

Community Based Tourism Wisata Puncak Jowin Tulungagung

Community Based Tourism in Puncak Jowin Tulungagung

Putri Izzati Nur Mega Silvy¹, Argo Pambudi²

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Diterima 02-08-24

Diperbaiki 05-08-24

Disetujui 07-08-24

Kata Kunci:

Community Based Tourism, Pariwisata, Wisata Puncak Jowin

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *community based tourism* wisata Puncak Jowin Tulungagung serta faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *community based tourism* wisata Puncak Jowin berjalan dengan baik. Pada dimensi ekonomi timbulnya lapangan pekerjaan serta meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Pada dimensi sosial meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar dan kebanggaan komunitas. Pada dimensi budaya terdapat budaya dan adat yang melekat dan tetap dilestarikan. Pada dimensi lingkungan terdapat konservasi lingkungan wisata dengan menanam pepohonan dan berbagai jenis bunga. Pada dimensi politik terdapat peningkatan partisipasi masyarakat. Faktor pendukung kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengelola dan membangun wisata Puncak Jowin. Faktor penghambat pendanaan yang kurang untuk mengembangkan kawasan wisata Puncak Jowin.

ABSTRACT

Keywords:

Community Based Tourism, Tourist, Puncak Jowin Tourism

This research aims to describe community based tourism at Puncak Jowin Tulungagung and its supporting and inhibiting factors. This type of research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The research results show that community based tourism at Puncak Jowin is running well. In the economic dimension, job opportunities arise and increase the income of the surrounding community. In the social dimension, it improves the quality of life of the surrounding community and community pride. In the cultural dimension, there are cultures and customs that are inherent and are still preserved. In the environmental dimension, there is tourism environmental conservation by planting trees and various types of flowers. In the political dimension, there is an increase in community participation. Supporting factors in the community's willingness to participate in managing and developing Jowin Peak tourism. The inhibiting factor is insufficient funding to develop the Puncak Jowin tourist area.

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor alternatif yang memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai devisa pariwisata mencapai 14 miliar USD atau meningkat 106,47% dibandingkan dengan tahun 2022 serta meningkatnya nilai tambah ekonomi kreatif dari Rp1.414,8 triliun di tahun 2023. Hal tersebut diikuti dengan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 11,68 juta kunjungan di tahun 2023 meningkat 98,30 persen dari tahun 2022 dan kunjungan wisatawan nusantara mencapai 749,1 juta perjalanan di tahun 2023 meningkat 11,9 persen dibandingkan di tahun 2022. Selain itu, terdapat peningkatan tenaga kerja di pariwisata sebesar 24,41 juta dan pada bidang ekonomi kreatif sebesar 24,92 juta di tahun 2023 [1].

Berdasarkan data di atas, pariwisata merupakan sektor strategis untuk dikembangkan potensi yang dimiliki dan dapat mengoptimalkan peluang pariwisata. Pariwisata memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat di sekitar wilayahnya. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dalam hal pembangunan di suatu daerah adalah dampak positif yang dapat dirasakan dari adanya sektor pariwisata. Dampak positif tersebut dapat dirasakan dengan munculnya beberapa kegiatan usaha kecil menengah seperti penginapan, rumah makan, pusat oleh-oleh, ojek, penyewaan barang, dan lain sebagainya sehingga dapat memberikan penghasilan yang cukup bagi masyarakat sekitar.

Masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan atau pengelolaan pariwisata penting untuk diwujudkan. Salah satu konsep yang menjelaskan tentang peranan masyarakat dalam pariwisata yaitu *community based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Menurut [2] CBT merupakan pariwisata yang mempertimbangkan kelestarian sosial, lingkungan, dan budaya. Menurut [3] CBT merupakan pengembangan masyarakat yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan partisipatif perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek pariwisata. Selain itu CBT dikelola dan dimiliki oleh masyarakat lokal bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar dalam keuntungan ekonomi [4]. Konsep CBT akan menciptakan pariwisata lebih berkelanjutan dengan berfokus pada masyarakat setempat dalam perencanaan dan mempertahankan pembangunan pariwisata.

Negara Indonesia sudah menerapkan konsep CBT di berbagai provinsi. Hal tersebut didukung oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yang menegaskan bahwa pariwisata di Indonesia harus berbasis masyarakat dan dikembangkan secara inklusif [5]. Salah satu provinsi yang sudah berhasil menerapkan CBT yaitu Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan perolehan Anugerah Desa Wisata (ADWI) pada tahun 2022 berjumlah 4 desa wisata terbaik menjadi 8 desa wisata terbaik di tahun 2023[6].

Kabupaten Tulungagung adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang letaknya di bagian selatan. Selain itu Kabupaten Tulungagung masuk dalam 9 daya tarik wisata di Provinsi Jawa Timur meraih penghargaan East Java Tourism Award (EJTA) pada tahun 2023 urutan ke-dua pada kategori daya tarik wisata alam[7]. Hal ini menjadi keuntungan bagi Kabupaten Tulungagung karena memiliki potensi alam seperti pantai, air terjun, tebing dan bukit-bukit yang sekarang sudah mulai

dikembangkan potensinya. Oleh karena itu, Kabupaten Tulungagung merupakan daerah yang memiliki objek wisata yang cukup menarik untuk dikunjungi. Jumlah objek wisata di Kabupaten Tulungagung yang terdata pada tahun 2022 meliputi objek wisata alam, wisata buatan, wisata pantai, dan wisata purbakala sebanyak 132 objek wisata[8].

Kabupaten Tulungagung terdapat 5 tempat wisata yang banyak dikunjungi selama libur lebaran tahun 2023. Tempat wisata tersebut yaitu Pantai Gemah-Bayem dengan 45.565 wisatawan, Pantai Midoderen dengan 25.007 wisatawan, Dendy Sky View dengan 8.084 wisatawan, Puncak Jowin dengan 4.744 wisatawan, dan Waduk Wonorejo dengan 2.580 wisatawan[9]. Salah satu tempat wisata tersebut berada di Kecamatan Kalidawir, yaitu Puncak Jowin. Wisata Puncak Jowin terletak di Desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Wisata Puncak Jowin menarik wisatawan yang akan berkunjung dengan menawarkan keindahan alam berupa sunrise di pagi hari dan city light di malam hari. Dalam konsep pariwisata, dimana terdapat keunikan di objek wisata akan semakin menarik sehingga wisatawan akan merasa puas dalam berwisata [10].

Puncak Jowin terletak di Desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Wisata ini awalnya berangkat dari kesadaran masyarakat terkait potensi daerah yang dimiliki. Oleh karena kesadaran masyarakat mulai membangun tempat wisata secara bertahap. Dulunya kawasan wisata Puncak Jowin adalah puncak bukit biasa yang digunakan para pesepeda menikmati pemandangan bawah wilayah Kecamatan Kalidawir. Oleh karena itu masyarakat Desa Winong sadar akan bukit yang ada di desanya memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Untuk itulah mereka membangun wisata Puncak Jowin dengan tujuan yang tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Winong.

Dalam pengelolaan wisata Puncak Jowin menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat [11]. Konsep CBT adalah pariwisata yang paling dasar dari masyarakat yang dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat [12]. Masyarakat sekitar wisata Puncak Jowin sebagai aktor utama dalam pelaksanaan dan pengembangan wisata. Semua elemen yang ada di wisata Puncak Jowin berasal dari masyarakat sekitar, mulai dari pembangunan yang melibatkan masyarakat desa, pengelolaan pariwisata seperti penjaga loket karcis, penjaga parkir, dan perawatan objek wisata berasal dari masyarakat Desa Winong. Pelaksanaan dan pengelolaan wisata berasal dari masyarakat sekitar agar tidak hanya bergantung pada sektor pertanian dan agar pemuda Desa Winong yang terlibat dapat meneruskan ke generasi selanjutnya (Hasil Pra Observasi, 2023).

Dalam proses pengelolaan wisata Puncak Jowin terdapat beberapa kendala. Kendala yang dihadapi dalam pembangunan wisata Puncak Jowin yaitu kurangnya partisipasi masyarakat setempat, hal itu dikarenakan masyarakat masih minimnya pengetahuan mengenai potensi wisata yang ada di daerahnya. Selain itu sumber daya manusia belum tertata sehingga membuat terhambatnya pengembangan pariwisata. Minimnya pendanaan operasional pembangunan wisata Puncak Jowin yang menyebabkan pelaksanaan pengembangan wisata menjadi lambat (Hasil Pra Observasi, 2024).

Penelitian tentang CBT sudah banyak dilakukan di kota-kota besar, seperti wilayah-wilayah yang memang menjadi destinasi pariwisata seperti di Jogja dan

Bali yang mana masyarakatnya sudah mapan dengan pariwisata. Akan tetapi wisata Puncak Jowin ini berada di wilayah pedesaan dan jauh dari pusat wisata. Maka dari itu wisata Puncak Jowin perlu untuk dikembangkan destinasi-destinasi atraksi wisata.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki fokus pada *community based tourism* wisata Puncak Jowin Tulungagung serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan peneliti bagaimana *community based tourism* wisata Puncak Jowin Tulungagung. Pada penelitian ini berdasarkan teori *community based tourism* dari [2]. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu Administrasi Publik, bagi peneliti, bagi pemerintah, dan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok [13]. Penelitian dilakukan di wisata Puncak Jowin, Dusun Ngledok, Desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2024. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri [14]. Peneliti sebagai instrumen utama mengumpulkan data dari lapangan untuk mengetahui *community based tourism* wisata Puncak Jowin Tulungagung. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data meliputi, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Wisata Puncak Jowin merupakan salah satu wisata yang berada di Dusun Ngledok, Desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung Jawa Timur dengan ketinggian 320 mdpl. Puncak Jowin berdiri di atas lahan milik Perhutani seluas 14 Hektar. Puncak Jowin diresmikan pada bulan Desember tahun 2022 dan mulai dimusyawarahkan dari tahun 2021. Nama dari wisata Puncak Jowin diambil dari gabungan nama Joho-Winong dan disingkat menjadi Jowin. Dahulu sebelum dikembangkan dengan baik nama Jowin sudah melekat di masyarakat luas. Maka dari itu nama Puncak Jowin tidak diganti agar masyarakat luas tetap tahu bahwa Puncak Jowin tetap ada dan dikembangkan lebih baik lagi.

Kawasan Puncak Jowin salah satu wisata yang ada di Kabupaten Tulungagung yang menawarkan pesona matahari terbit. Selain itu Puncak Jowin menawarkan pemandangan sunset dan city light. Puncak Jowin juga menyediakan area camping ground, area homestay atau penginapan, serta adanya pendopo yang dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat lokal atau masyarakat luar. Selain itu disekitar wisata Puncak Jowin menawarkan berbagai macam makanan khas daerah Desa Winong diberbagai warung sekitar tempat wisata Puncak Jowin. Didalam

lingkungan wisata Puncak Jowin terdapat kafe yang bisa dinikmati oleh wisatawan yang menyuguhkan pemandangan langsung area wisata Puncak Jowin. Puncak Jowin memiliki konsep bangunan yang menjadi daya tarik wisatawan atau keunggulan yaitu adanya gapura yang hampir mirip dengan Gapura Candi Bentar yang ada di Bali.

Pada bagian pembahasan dijelaskan mengenai *community based tourism* wisata Puncak Jowin Tulungagung, menurut indikator dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik.

3.1 Dimensi Ekonomi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, ditinjau dari dimensi ekonomi pada CBT wisata Puncak Jowin mempertimbangkan tiga indikator yang telah dijelaskan oleh [15]. Sesuai data yang telah dikumpulkan wisata Puncak Jowin mendapatkan dana pembangunan dan pengembangan dari pemerintah Desa Winong, dana PISEW (Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah), dan dana pengembangan dari PAD (Pendapatan Asli Desa). Adapun dana tersebut digunakan untuk membangun infrastruktur di wisata Puncak Jowin. Selain itu, pengelola Puncak Jowin mendapatkan dana dari BUMDES yang digunakan untuk bakti sosial seperti pasar lebaran dan kegiatan masyarakat untuk acara-acara tertentu. Dana tersebut juga digunakan oleh Pengelola Puncak Jowin untuk mengembangkan SDM masyarakat berharap agar lebih paham dan unggul tentang potensi wisata yang ada di daerahnya. Selanjutnya, wisata Puncak Jowin juga memutar pendapatan objek wisata dari penjualan tiket wisata untuk peningkatan kualitas infrastruktur baik teknis maupun non-teknis. Peningkatan kualitas ini digunakan untuk pemeliharaan infrastruktur yang ada, kebersihan, peningkatan kualitas sarana dan prasarana.

Munculnya wisata Puncak Jowin menciptakan lapangan pekerjaan baru di bidang pariwisata sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar [16]. Kondisi pekerjaan masyarakat sekitar sebelum adanya wisata Puncak Jowin kebanyakan sebagai petani. Akan tetapi munculnya wisata Puncak Jowin masyarakat dapat bekerja di bidang wisata. Pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh masyarakat sekitar seperti berdagang, ojek, karyawan wisata, dan munculnya kafe, penyewaan tenda, homestay, dan warung makan. Wisata Puncak Jowin mendukung dengan adanya UKM yaitu terbukti ada 10 warung makan disekitar lokasi wisata yang dikelola masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat sekitar juga memaksimalkan peluang yang ada dari hadirnya wisata Puncak Jowin.

Selain itu hadirnya wisata Puncak Jowin memberi dampak yang baik untuk masyarakat sekitar yang secara langsung juga meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari munculnya lapangan pekerjaan yang baru untuk masyarakat sekitar. Maka dari hasil penelitian dimensi ekonomi ini wisata Puncak Jowin sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya dana untuk pengembangan Puncak Jowin dan masyarakat sekitar, munculnya lapangan pekerjaan baru yang secara langsung juga meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar Puncak Jowin.

3.2 Dimensi Sosial

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, wisata Puncak Jowin terlihat kuat untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat sekitar melalui kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi secara rutin. Sosialisasi tersebut dilakukan oleh pengelola Puncak Jowin kepada masyarakat sekitar dengan memfokuskan tentang pemahaman potensi wisata dan cara mengelolanya serta tentang pemahaman menyambut wisatawan yang datang. Melalui sosialisasi atau peningkatan wawasan terkait wisata, masyarakat menjadi memiliki bekal ilmu tentang wisata.

Dimensi sosial yang diterapkan akan memberikan dampak yang positif bagi wisata Puncak Jowin karena dapat meningkatkan kompetensi masyarakat dalam mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada di daerahnya. Kompetensi masyarakat yang meningkat membuat wisata Puncak Jowin tidak memerlukan menyewa tenaga proposional lain untuk mengembangkan wisatanya karena masyarakat sekitar sudah mampu mengelola wisatanya.

Pengelola wisata Puncak Jowin melakukan peningkatan kualitas sumber daya masyarakat dan menanamkan kebanggaan pada masyarakat sekitar bahwa daerahnya memiliki potensi wisata yang bagus yaitu Puncak Jowin. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat tetap menjaga dan melestarikan wisata Puncak Jowin, sehingga wisata Puncak Jowin dapat memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar. Selain itu hadirnya wisata Puncak Jowin, Desa Winong menjadi terkenal yang sebelumnya sedikit masyarakat yang tahu tentang adanya Desa Winong. Melalui wisata Puncak Jowin memberikan kebanggaan sendiri terhadap masyarakat sekitar yang desanya dapat dikenal oleh masyarakat luas bahkan luar kota dan luar negeri.

Wisata Puncak Jowin terdapat warung makanan yang menjual makanan khas Desa Winong seperti nasi jagung dan nasi tiwul dengan lauk masakan khas pedesaan. Makanan tersebut mungkin terlihat sudah ketinggalan zaman, akan tetapi hal tersebut merupakan ciri khas Desa Winong yang perlu dijaga dan dilestarikan serta dapat mengenalkan makanan tersebut ke wisatawan.

Pengelola Puncak Jowin tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan golongan tua dan muda semuanya ikut berpartisipasi aktif dalam mengembangkan dan mengelola wisata Puncak Jowin. Pembagian peran antara laki-laki perempuan golongan muda dan golongan tua sesuai dengan kompetensi dan keahlian masing-masing. Seperti bagian penjagaan karcis, warung, kafe perempuan dan parkir, petugas kebersihan laki-laki. Akan tetapi pembagian tersebut tidak permanen sehingga dapat berganti-ganti agar masyarakat dapat berkembang.

Untuk memperkuat komunitasnya, pengelola Puncak melakukan pertemuan rutin yang membahas tentang wisata Puncak Jowin. Pengelola Puncak Jowin juga bergabung dengan komunitas Pokdarwis se Kabupaten dan komunitas Pesona Kita untuk menambah ilmu tentang pariwisata sehingga dapat diimplementasikan dalam pengelolaan Puncak Jowin.

Dalam penelitian dimensi sosial wisata Puncak Jowin telah berjalan dengan baik. Seperti terdapatnya peningkatan kualitas sumber daya masyarakat yang

menambah wawasan terkait pariwisata. Kemudian terdapatnya kebanggaan masyarakat sekitar terhadap hadirnya wisata Puncak Jowin sehingga wilayah Desa Winong menjadi dikenal orang banyak dan dapat mengenalkan makanan khas daerahnya ke wisatawan. Selain itu pembagian peran tugas yang adil antara laki-laki perempuan dan golongan tua muda. Serta manajemen komunitas yang kuat sehingga mampu bersaing dengan yang lain.

3.3 Dimensi Budaya

Pertukaran budaya di wisata Puncak Jowin dilakukan antara pengunjung dengan masyarakat lokal. Pertukaran budaya disini hadir ketika wisatawan dari luar Desa, Kabupaten, atau luar negeri. Pertukaran budaya ini hanya sekedar kunjungan saja. Budaya yang baik dapat bertukar budaya yang baik sehingga dapat bertukar pikiran dan budaya.

Wisata Puncak Jowin terdapat budaya dan adat yang masih benar-benar dijaga oleh masyarakat. Untuk menjaga dan melestarikan budaya dan adat di daerahnya pemerintah Desa membuat komunitas yaitu Lembaga Adat Desa (LAD). Budaya yang masih terjaga yaitu campursari, jaranan, reog, dan karawitan. Budaya-budaya tersebut terus dilestarikan dan dijaga. Salah satu caranya yaitu dengan menampilkan budaya-budaya yang ada di tempat wisata Puncak Jowin pada acara besar seperti tahun baru. Hal tersebut selain untuk melestarikan dan menjaga juga untuk mengenalkan budaya-budaya yang ada di Desa Winong dan masih terjaga dengan baik. Selain itu terdapat adat yang terus dilestarikan dan dijaga yaitu ulur-ulur, nyadar, sedekah bumi. Berbagai adat tersebut terus dilestarikan dan menjadi salah satu keunikan yang ada di Desa Winong sehingga dapat dikenalkan di masyarakat luas.

Dari hasil penelitian ini, wisata Puncak Jowin telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan masyarakat wisata Puncak Jowin yang terbuka dengan wisatawan berbagai daerah sehingga dapat bertukar pemikiran dan budaya yang baik. Selain itu, wisata Puncak Jowin terus melestarikan dan menjaga adat dan budaya yang ada di Desa Winong dengan mengenalkan ke masyarakat luas melalui wisata Puncak Jowin.

3.4 Dimensi Lingkungan

Pengelola wisata Puncak Jowin saat ini terus mempelajari daya dukung daerah wisata, seperti terus mempertahankan keaslian pemandangan wisata Puncak Jowin dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di tempat wisata. Selain itu dalam menjaga lingkungan tetap bersih dan pengelolaan limbah sampah, pengelola Puncak Jowin telah merencanakan untuk memberikan sosialisasi terkait pengelolaan limbah sampah wisata yang baik. Saat ini, wisata Puncak Jowin dalam pengelolaan limbah sampah wisata masih dilakukan secara umum yaitu memisahkan sampah organik dan an-organik. Akan tetapi untuk pengelolaan sampah organik masih kurang baik yaitu dibakar pada tahap akhirnya. Sedangkan untuk sampah an-organik dikumpulkan dan dijual kembali.

Pengelola Puncak Jowin untuk tetap menjaga lingkungan wisata dengan tetap asri dan hijau melakukan konservasi lingkungan dengan cara sekitar area wisata ditanami beraneka ragam pepohonan dan bunga-bunga sehingga udara disana tetap

bersih dan sejuk. Berharap dengan ditanami berbagai pepohonan agar nanti ketika musim kemarau wisata Puncak Jowin tetap dalam kondisi sejuk dan segar. Selain itu masyarakat menjaga lingkungan wisata Puncak Jowin untuk menjaga agar tetap bersih melakukan gugur gunung atau bersih-bersih sekitar lokasi wisata. Sehingga wisatawan untuk datang kesana merasa sejuk dan nyaman.

Dari hasil penelitian ini, wisata Puncak Jowin sudah baik, hal tersebut dapat dilihat seperti pengelola Puncak Jowin telah mempelajari daya dukung dan lingkungan wisata, mengelola limbah atau sampah wisatawan dengan cukup baik, dan pengelola Puncak Jowin peduli terhadap konservasi lingkungan dengan menanam berbagai pepohonan dan bunga-bunga.

3.5 Dimensi Politik

CBT dalam pengembangan masyarakat yang berkelanjutan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan partisipatif perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek pariwisata[3]. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat yaitu dengan cara melibatkan masyarakat dalam kegiatan wisata, mulai dari pembangunan wisata Puncak Jowin dilakukan dengan gotong royong. Selain itu masyarakat sekitar diajak bermusyawarah dalam mengambil keputusan dan berkoordinasi dalam pembangunan wisata Puncak Jowin. Pemerintah desa juga ikut dalam partisipasi kegiatan yang ada di Puncak Jowin selain itu PKK, Karang Taruna, RT/RW dan semua masyarakatnya ikut dalam berpartisipasi.

Pengelola wisata Puncak Jowin melakukan cara bergabung dengan pihak eksternal yang bergerak pada bidang pariwisata untuk memperluas komunitas dan memperkuat komunitasnya. Hal tersebut dilakukan untuk komunitas wisata Puncak Jowin lebih kuat dan pengelola wisata Puncak Jowin dapat bertukar pemikiran terkait wisata atau mengelola pariwisata.

Dalam mengelola wisata Puncak Jowin masyarakat sekitar wisata diberikan hak-hak untuk mengelola sumber dayanya. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat sekitar ikut serta dalam mengelola dan membangun wisata Puncak Jowin, dengan cara setiap dusun terdapat perwakilan untuk mengelola wisata Puncak Jowin. selain itu dengan adanya perwakilan setiap dusun akan mengetahui potensi-potensi yang ada sehingga dapat dikembangkan lebih baik lagi.

Dari hasil penelitian ini, wisata Puncak Jowin telah berjalan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengelola wisata Puncak Jowin, adanya peningkatan kekuatan komunitas dengan eksternal, dan memberikan hak-hak kepada masyarakat lokal untuk mengelola sumber daya yang ada.

3.6 Faktor Pendukung dan Penghambat

Pengembangan konsep community based tourism terdapat pelaku utama yaitu masyarakat sekitar, yang mana pariwisata dikelola oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan dari masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat mempunyai rasa memiliki tempat wisata di daerahnya. Sehingga masyarakat turut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan tempat wisata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wisata Puncak Jowin terdapat faktor pendukung yaitu kemauan masyarakat dalam berpartisipasi mengelola wisata Puncak Jowin. Partisipasi masyarakat dalam membangun dan gotong royong di wisata Puncak Jowin sangat tinggi. Selain itu dengan rasa memiliki wisata cukup tinggi sehingga masyarakat mempertahankan dan mengembangkan wisata Puncak Jowin.

Dalam *community based tourism* wisata Puncak Jowin terdapat faktor penghambat dalam pengembangan wisata Puncak Jowin, yaitu:

1) Kurangnya dana untuk pengembangan wisata Puncak Jowin

Kurangnya dana untuk pembangunan wisata Puncak Jowin menjadi hambatan untuk pengembangan. Hal tersebut mengakibatkan pembangunan wisata Puncak Jowin belum selesai 100%, sehingga harus bertahap dengan mengandalkan hasil dari pendapatan penjualan tiket wisata.

2) Akses jalan menuju wisata yang cukup curam

Akses jalan menuju wisata Puncak Jowin ini masih belum semuanya mendapatkan perbaikan dan tanjakan yang curam. Sehingga hal tersebut menjadikan hambatan untuk wisatawan yang akan berkunjung.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan CBT di wisata Puncak Jowin Tulungagung cukup baik. Wisata Puncak Jowin dapat memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar dan dapat memberikan kegiatan perekonomian yang dapat dikembangkan secara optimal. Pada dimensi ekonomi, CBT wisata Puncak Jowin telah mendapatkan pendanaan yang digunakan pembangunan infrastruktur dan pengembangan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar yang secara tidak langsung meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar wisata Puncak Jowin. Pada dimensi sosial, CBT wisata Puncak Jowin telah memberikan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang wisata, meningkatkan kebanggaan komunitas Desa Winong karena menjadi diketahui masyarakat luas, pembagian peran yang adil sesuai dengan kemampuan, dan mengadakan pertemuan rutin serta bergabung dengan Pokdarwis se Kabupaten Tulungagung. Pada dimensi budaya, CBT wisata Puncak Jowin telah melakukan pertukaran budaya dengan wisatawan yang berkunjung dan mengenalkan budaya dan adat yang ada di wisata Puncak Jowin ke wisatawan. Pada dimensi lingkungan, CBT wisata Puncak Jowin telah mempelajari daya dukung potensi wisata Puncak Jowin, mengelola limbah sampah organik dan anorganik, akan tetapi dalam pengelolaan limbah sampah organik belum sesuai, peduli terhadap konservasi lingkungan wisata dengan menanam berbagai macam pepohonan dan bunga. Pada dimensi politik, CBT wisata Puncak Jowin telah melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan wisata, menjalin hubungan dengan pihak eksternal yang bergerak dibidang pariwisata, dan memberikan hak-hak masyarakat setiap dusun untuk mengelola sumber daya wisata Puncak Jowin. Faktor pendukung CBT wisata Puncak Jowin yaitu kemauan masyarakat untuk berpartisipasi mengelola wisata Puncak Jowin dan masyarakat memiliki rasa memiliki wisata cukup tinggi. Faktor penghambat CBT

wisata Puncak Jowin yaitu kurangnya dana untuk pengembangan wisata dan akses yang curam untuk menuju tempat wisata.

Referensi

- [1] Tasransel, "Capaian Parekraf Triwulan I-IV Tahun 2023," Kemenparekraf. [Online]. Available: <https://tasransel.kemenparekraf.go.id/capaian-parekraf-triwulan-i-iv-tahun2023/show>
- [2] S. Potchana, *Community Based Tourism Handbook: REST Project*. 2003. [Online]. Available: https://drive.google.com/file/d/1qs57AXYNAPp8FJjTUG6-2X7Cjwd_PCyG/view
- [3] A. Burgos and F. Mertens, "Participatory management of community-based tourism: A network perspective," *Community Dev.*, vol. 48, no. 4, pp. 546–565, 2017, doi: 10.1080/15575330.2017.1344996.
- [4] A. Giampiccoli and M. Saayman, "Community-based tourism development model and community participation," *African J. Hosp. Tour. Leis.*, vol. 7, no. 4, pp. 1–27, 2018.
- [5] A. Raditya, "Menparekraf Menegaskan Pariwisata Indonesia Berbasis Masyarakat," *Antaranews*. [Online]. Available: <https://www.antaranews.com/berita/3722064/menparekraf-menegaskan-parwisata-indonesia-berbasis-masyarakat>
- [6] H. M. Putih, "4 Desa Wisata Jatim AKan Terima Bantuan dari KIP Foundation dan Sampoerna Dalam Pengataan CBT(Community Based Tourism) dan Digital Promotion." [Online]. Available: <https://harianmerahputih.id/baca-14041-4-desawisata-di-jatim-akan-terima-bantuan-dari-kip-foundation-dan-sampoerna-dalam-penguatan-cbt-community-based-tourism-dan-digital-promotion>
- [7] "ETJA 2023 Apresiasi Pegiat Budaya dan Pariwisata Jawa Timur," Disbudpar Jatim. [Online]. Available: <https://disbudpar.jatimprov.go.id/berita/ejta-2023-apresiasi-pegiat-budaya-dan-pariwisata-jawa-timur>
- [8] "Tempat Wisata Alam Menurut Nama dan Alamat di Kabupaten Tulungagung," BPS Kabupaten Tulungagung. [Online]. Available: <https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2023/10/11/5381/tempat-wisata-buatan-menurut-nama-dan-alamat-di-kabupaten-tulungagung-2022.html>
- [9] D. Yohanes, "Inilah 5 Tempat Wisata di Tulungagung yang Paling Banyak Dikunjungi Selama Libur Lebaran 2023," *Tribunmataram*. [Online]. Available: <https://mataraman.tribunnews.com/2023/05/03/inilah-5-tempat-wisata-di-tulungagung-yang-paling-banyak-dikunjungi-selasa-libur-lebaran-2023>
- [10] H. Hermawan, "Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan: Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran," *J. Media Wisata*, vol. 15, no. 1, pp. 562–577, 2017.
- [11] "Pembukaan Tempat Destinasi Wisata Puncak Jowin di Kecamatan Kalidawir," *KabarTulungagung*. [Online]. Available: <https://kabar.tulungagung.go.id/pembukaan-tempat-destinasi-wisata-puncak-jowin-di-kecamatan-kalidawir/>
- [12] R. Syarifah and A. Rochani, "Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat," *J. Kaji. Ruang*, vol. 1, no. 1, 2022.
- [13] A. Z. Fitri and N. Haryanti, *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Madani Media, 2020.

- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- [15] P. Suansri, *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project, 2003.
- [16] Y. Sulistiyadi and Dkk., *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Lampung: AURA, 2017.